

POLA ASUH AYAH TUNGGAL (SINGLE FATHER) DAN POLA ASUH IBU TUNGGAL (SINGLE MOM) KELURAHAN BANGKALA KECAMATAN MANGGALA

Dalwiah Eka Lestari¹, Chamsiah Ishak²
Pendidikan Sosiologi FIS-UNM

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Untuk mengetahui bagaimana pola asuh ayah tunggal (single father) dan ibu tunggal (single mom) dalam mengasuh anak. (2) Untuk mengetahui perbedaan pola asuh dari ayah tunggal (single father) dan ibu tunggal (single mom). Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif tipe deskriptif. Jumlah informan pada penelitian ini sebanyak 6 orang yang ditentukan melalui teknik Purposive sampling dengan kriteria telah berstatus ayah tunggal dan ibu tunggal, telah menjalani kehidupan sebagai ayah dan ibu tunggal minimal 4 tahun dan terlibat dalam mengasuh anak. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data kualitatif tipe deskriptif melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Bentuk pola asuh ayah dan ibu tunggal memiliki kecenderungan pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis. (2) Pola asuh ayah dan ibu tunggal didominasi oleh pola asuh demokratis. Perbedaan pola asuh ayah dan ibu tunggal ialah seorang ayah memiliki kecenderungan memanjakan anak, posesif dan kurang percaya. Sedangkan ibu memiliki kecenderungan membagikan tugas untuk anak yang sifatnya mengajarkan anak menjadi pribadi yang mandiri dan tidak manja meskipun kesemuanya memberikan kepada sang anak kesempatan untuk mengeluarkan pendapatnya, baik yang tidak disukainya serta tidak di sepakatinya.

Kata kunci : Pola Asuh Ayah Tunggal (Single Father) dan IbuTunggal (Single Mom)

ABSTRACT

This study aims to determine: (1) To know how the pattern of foster single father (single father) and single mother (single mom) in parenting. (2) To know the difference of parenting pattern from single father and single mother. This type of research is a descriptive qualitative research type. The number of informants in this study as many as 6 people determined through the technique of purposive sampling with the criteria have single father status and single mother, has lived life as father and single mother at least 4 years and involved in parenting. Technique of collecting data which is done by observation, interview, and documentation. Qualitative data analysis technique of descriptive type through three stages: data reduction, data presentation and conclusion. The results of this study indicate that (1) Form of parenting father and single mother has tendency pattern of authoritarian, permissive, and democratic parenting. (2) The pattern of foster father and single mother is dominated by democratic parenting. Different parenting patterns of fathers and mothers is a father has a tendency to spoil the child, possessive and lack of trust. While the mother has a tendency to share duties for children who are taught children to be independent and not spoiled person although all give to the child the opportunity to issue opinions, both of which do not like and not in agreement.

Keywords: Single Father Fostering Pattern (Single Father) and Single Mom (Single Mom)

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan kelompok terkecil yang melangsungkan perkembangan pertumbuhan masyarakat. Dalam keluarga menghasilkan satu kehidupan baru dan menghasilkan sebuah generasi yaitu anak. Anak merupakan generasi dalam keluarga, yang melanjutkan keturunan dalam keluarga. Anak akan diasuh oleh keluarganya dari kecil hingga mereka dewasa sebelum mereka beranjak dewasa dan memilih jalan hidupnya sendiri. Orangtua menjadi unsur terpenting dalam keluarga, orangtualah yang pertama kali memperkenalkan segala jenis kehidupan kepada anaknya. Masa menjadi orangtua atau

parenthood merupakan masa yang alamiah terjadi dalam kehidupan seseorang. Seiring harapan untuk memiliki anak dari hasil pernikahan, maka menjadi orangtua merupakan suatu keniscayaan. Pada zaman dulu masa menjadi orangtua atau *parenthood* cukup dijalani dengancara meniru pengasuhan pada masa sebelumnya, namun seiring berjalannya waktu zaman semakin berubah. Tentu saja anak pada era sekarang sudah tak lagi sama dengan anak pada era yang dulu. Dalam masa kini sudah sangat lazim dikenal istilah *parenting* yang memiliki konotasi lebih aktif daripada *parenthood*, istilah *parenting* menggeser istilah *parenthood*, sebuah kata benda yang berarti keberadaan atau tahap menjadi orang tua, menjadi kata kerja yang melakukan sesuatu pada anak seolah-olah orangtua lah yang membuat anak menjadi manusia. Orangtua menjadi sasaran sosialisasi pertama bagi anaknya. Anak akan belajar cara berbicara, membaca, agama, dan perilaku dari orangtuanya.

Di Indonesia istilah yang maknanya mendekati *parenting* adalah pengasuhan. Seperti yang kita ketahui bahwa pengasuhan adalah cara mendidik, menjaga, dan merawat anak. Pengasuhan merupakan tanggung jawab orangtua. Setelah menikah harapan selanjutnya dalam pernikahan ialah hadirnya seorang anak untuk menyempurnakan pernikahan mereka kemudian menjadi sebuah keluarga. Setelah lahir seorang anak muncullah sebuah rasa tanggung jawab. Rasa tanggung jawab ini muncul karena adanya tuntutan untuk memenuhi kebutuhan anak, merawat anak, dan mendidik anak. Dalam mengasuh anak tentu sangat diperlukan sebuah kerjasama antara ayah (*dad*) dan ibu (*mom*). Ayah dan ibu saling berkerja sama dalam mengasuh dan mendidik anaknya. Merekalah, yang terus mengawasi perkembangan anak secara optimal, mereka akan terus melakukan kerjasama dalam masa *parenting* agar anak merasa cukup dalam pengasuhan orangtua. Ayah (*dad*) menjadi seorang kepala rumah tangga mempunyai tanggung memenuhi kebutuhan keluarga secara materi namun tidak hanya sampai disitu tugas seorang ayah (*dad*), seorang ayah juga harus mengasuh anaknya dalam rumah, dengan membantu anaknya dalam menyelesaikan masalah atau menemaninya bermain. Ibu (*mom*) menjadi seorang yang diandalkan dalam urusan dalam rumah, seorang ibu lah yang paling banyak melakukan interaksi dengan anaknya tapi tidak menutup kemungkinan seorang ibu tidak bekerja diluar, dalam keluarga tertentu ada juga yang memiliki orangtua masing-masing mempunyai pekerjaan diluar rumah. Namun dalam realitanya, dalam kondisi tertentuterdapat juga keluarga yang mempunyai satu orangtua, hanya ada seorang ayah dalam keluarga atau hanya ada satu ibu dalam keluarga. Tidak sedikit keluarga yang tidak dapat mempertahankan keutuhan keluarganya baik itu dikarenakan memilih jalan untuk berpisah atau perceraian maupun karena kematian. Kondisi tersebut disebut dengan keluarga orangtua tunggal atau *single parent*.

Orangtua tunggal atau *single parent* adalah proses pengasuhan anak hanya dilakukan salah satunya, ayah atau ibu. Keluarga biasanya terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Namun dalam hal tertentu biasa dijumpai keluarga yang tidak memiliki ayah atau ibu, itulah yang disebut dengan keluarga *single parent*. Menurut Hurlock pengertian *single parent* adalah orangtua yang telah menduda atau menjanda entah bapak atau ibu, mengasumsikan tanggung jawab untuk memelihara anak-anak setelah kematian pasangannya, perceraian atau kelahiran anak diluar nikah. *Single parent* merupakan fenomena sosial yang sudah tidak asing ditelinga masyarakat. Tentu saja fenomena seperti ini adalah fenomena yang kurang baik bagi kalangan tertentu, namuntak sedikit bagi pelaku *single parent* itu sendiri menganggap mengambil keputusan berpisah itu adalah jalan yang terbaik kecuali mereka berpisah karena kematian.

Menjadi *single parent* tentu tidaklah mudah karena seorang *single parent* mempunyai peran ganda dimana seorang ibu tunggal atau *single mom* akan mengasuh

anaknya sekaligus mencari nafkah untuk menghidupi anaknya. Sebaliknya, seorang ayah tunggal atau *single dad* akan mengasuh anaknya melakukan pekerjaan dalam rumah yang lazimnya dilakukan oleh seorang perempuan. Menjadi seorang *single parent* membutuhkan perjuangan yang keras dalam menghidupi anaknya, memenuhi kebutuhan anaknya dari segala aspek terutama dalam mengasuh anaknya, agar anaknya merasa cukup akan didikan dari orangtuanya. Berbicara seorang anak, ketika terjadi suatu perceraian tentu hak asuh akan ditentukan dengan berbagai perbandingan ada yang melalui pengadilan atau melalui keinginan anak tersebut akan memilih tinggal bersama ibu atau bersama ayahnya. Cara mengasuh ibu dan ayah tentu ada perbedaan berbeda orang akan berbeda pula cara pengasuhannya. Secara tidak sengaja tentu suasana dalam rumah atau aturan dalam akan berbeda satu sama lain. Seorang ibu biasanya mengasuh anaknya dengan penuh perhatian atau terkadang sedikit memanjakan anaknya sedangkan seorang ayah biasanya mengasuh anaknya dengan sedikit keras karena melihat seorang figur ayah, laki-laki yang identik dengan sikap kepemimpinannya.

Saat keluarga orangtua tunggal atau *single parent* itu terbentuk maka keluarga tersebut mengalami disfungsi karena ada struktur keluarga yang hilang dan akan berdampak pada pola kehidupan dalam keluarga. Biasanya kedua orangtua baik itu ayah ataupun ibu memiliki tugas masing-masing, namun karena hanya ada satu orangtua maka satu orang akan mengerjakan dua peran sekaligus, seorang ayah berperan sebagai ayah sekaligus ibu, begitu juga sebaliknya. Keluarga tidak lagi menjadi lengkap karena kehilangan satu orangtua.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif tipe deskriptif. Jumlah informan pada penelitian ini sebanyak 6 orang yang ditentukan melalui teknik Purposive sampling dengan kriteria telah berstatus ayah tunggal dan ibu tunggal, telah menjalani kehidupan sebagai ayah dan ibu tunggal minimal 4 tahun dan terlibat dalam mengasuh anak. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data kualitatif tipe deskriptif melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pola Asuh Otoriter menekankan pada kondisi dimana dominan subjek tertentu yang menentukan sesuatu dengan cara yang sepihak. Pola asuh otoriter ini menekankan pada suatu bentuk kedisiplinan dalam bentuk pola asuhnya. Dalam sebuah keluarga, pola asuh otoriter dimiliki oleh beberapa keluarga dengan kecenderungan bentuk tersebut. Seperti pada keluarga Pak Hasriadi yang menekankan pentingnya seperangkat aturan yang mesti ditaati oleh anak berdasarkan keputusan tunggal yang diberikan oleh seorang ayah. Tinjauan Pola Asuh otoriter ini seperti Pak Hasriadi ungkapkan bahwa tindakan tegas mesti diterapkan oleh seorang anak agar tidak terjadi tindakan yang semena-mena dilakukan oleh seorang anak. Demikian pula dengan Pak Harianto sebagai seorang ayah tunggal yang keputusan dalam keluarga mesti juga di laksanakan oleh seorang anak, karena selain untuk kebaikan seorang anak, menurut Pak Harianto, diusia yang masih labil tersebut, anak-anak memiliki kecenderungan mencoba sesuatu yang tidak diketahuinya sama sekali. Dari kekhawatiran tersebut, batas-batas dalam keluarga mesti diterapkan oleh sang anak. Salah satu informan yang lain seperti Pak Saharuddin yang meskipun dia tidak tinggal serumah dengan anaknya, namun ia tetap memantau, mengawasi bahkan terlibat

pro aktif dalam mengasuh anaknya. Sebagaimana telah diungkapkannya untuk terus mengingatkan kepada sang anak karena diumurnya masih remaja.(Awaru, 2016)

Pola asuh permisif sendiri menekankan pada pemberian kebebasan kepada anak, adapun dampak dari pola asuh ini adalah menjadikan anak bertanggungjawab terhadap tindakannya dari sisi positif, sedangkan dari sisi negatifnya ada anak menjadi semena-mena. Dari hasil penelitian pada salah satu informan ibu tunggal yaitu Ibu Mulyani, nampak bahwa anaknya yang diasuh dengan pola permisif yakni diberi kepercayaan dalam bertindak dan mengambil keputusan menjadi anak yang lebih bertanggung jawab, mengikuti aturan, serta menunjukkan hal-hal positif dalam kehidupannya dan berdampak baik terhadap hubungannya dengan ibunya. Pola asuh permisif yang dilakukan oleh ibu Mulyani, membuat anaknya tidak berani berbuat negatif di luar rumah apalagi merusak kepercayaan yang diberikan oleh ibunya. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh permisif berdampak positif terhadap anak ibu Mulyani.

Pola Asuh ini menekankan pentingnya keterbukaan dan kerja sama dalam sebuah keluarga. Dalam sebuah keluarga batih, pola asuh demokratis kadang terjadi dalam sebuah keluarga. Terlebih lagi dalam keluarga yang hanya memiliki seorang orang tua tunggal. Entah ia sebagai orang tua tunggal ayah ataupun ibu dalam menerapkan bentuk pola asuh demokratis ini. Berdasarkan hasil penelitian, dari beberapa informan telah ditemukan kecenderungan para informan atau orang tua tunggal menerapkan pola yang demikian. Seperti para informan ayah tunggal dan ibu tunggal yang menerapkan pola asuh demokratis dalam bentuk pemberian hak berpendapat hingga memberikan kesempatan kepada anaknya dalam membuat suatu keputusan.

Beberapa temuan dilapangan dari hasil wawancara kepada para informan ayah tunggal yang memberikan hak berpendapat hingga curhat seorang anak dan demikian juga para ibu tunggal yang hingga memberikan sebuah kesempatan dalam membuat suatu keputusan dengan menempatkan diri sebagai orangtua yang perlu memberikan pertimbangan ataupun terkadang juga perlu diberikan pertimbangan. Dalam mengasuh anak baik pada keluarga batih yang lengkap ataupun dalam keluarga dengan orangtua tunggal tentu saja ada perbedaan. Setiap orangtua tentu memiliki sisi otoriter, permisif, ataupun demokratis dalam mendidik anaknya dengan harapan agar anaknya tumbuh sebagai pribadi yang baik dan bertanggungjawab. Dalam keluarga dengan orangtua yang lengkap, pembagian tugas mengasuh anak cenderung dibagi antara ayah dan ibu, hal ini menjadikan anak tidak akan merasa kekurangan kasih sayang dari keduanya. Peran ayah dan ibu dalam keluarga batih yang lengkap cenderung sangat dirasakan anak, kehadiran sosok kedua orangtua membuat anak merasakan kehangatan di tengah-tengah keluarga. Hal ini juga yang diharapkan oleh orangtua tunggal dapat diberikan kepada anaknya. Sekalipun sebagai orangtua tunggal tentu saja memberikan beban yang lebih banyak kepada orangtua. Beban ganda pada orangtua tunggal menuntut anak dan orangtua harus bekerjasama dalam berbagai urusan di dalam rumah.

Pola asuh yang diterapkan oleh ibu tunggal dan ayah tunggal dari hasil penelitian ini memiliki persamaan juga memiliki perbedaan. Persamaan yang paling nampak dari informan orangtua tunggal adalah pemberian hak berpendapat. Sedangkan perbedaannya adalah bagaimana pemberian ayah dan ibu memberikan kepercayaan kepada anak dalam mengambil keputusan dalam bertindak dan pembagian kerja dalam keluarga. Berikut gambarannya. Kepercayaan kepada anak dalam mengambil keputusan dalam bertindak dan pembagian kerja dalam keluarga. Ayah tunggal cenderung posesif dalam memberikan hak pengambilan keputusan anak. Ibu lebih sering memberikan anak hak untuk mengutarakan pendapatnya dan mempertimbangkan baik ataupun buruknya keputusan tersebut diambil. Perbedaan lainnya adalah pada pembagian tugas dalam keluarga, ayah tunggal cenderung

lebih banyak khawatir dan lebih memilih memberikan pekerjaan rumah yang dianggap lebih ringan, ayah lebih banyak mengambil pekerjaan yang lebih berat. Dalam mengasuh anak Ayah tunggal cenderung memanjakan anak, dan tidak mau memberatkan anak dengan urusan-urusan yang dianggap bisa diselesaikan oleh sang ayah.

Ibu tunggal cenderung lebih banyak membagi tugas yang sama dengan anaknya, jika ibu mengambil peran di kantor maka anak mengerjakan pekerjaan rumah, dalam menyelesaikan pekerjaan rumah ibu tunggal mengambil peran yang cenderung setara dengan anak, pekerjaan rumah dilakukan secara bergantian ataupun bersama-sama. Dalam pola asuh yang diterapkan ibu tunggal anak cenderung diajarkan kemandirian dan pengertian bahwa anak hanya tinggal dengan satu orangtua sehingga Ibu dan anak perlu untuk melakukan kerjasama dalam hal-hal yang perlu dikerjakan dalam rumah.

Dari hasil penelitian ini, ayah dan ibu tunggal yang menjadi informan cenderung demokratis dalam mengasuh anaknya. Sekalipun ada hal-hal yang dilakukan orangtua yang mengarah pada pola otoriter dan permisif, akan tetapi ayah dan ibu tunggal lebih banyak melakukan penekanan kepada anak agar anak menjadi pribadi yang baik. Hal ini menurut penulis adalah hal positif yang tidak merugikan anak. Hal penting yang digaris bawahi oleh penulis adalah pada pemberian kesempatan kepada anak untuk mengeluarkan pendapat adalah hal yang demokratis, dan semua informan memberikan hak kepada anak untuk mengutarakan pendapatnya. Bahasan tentang tentang fungsionalisme struktural Talcott Parsons memberikan gambaran melalui teori AGIL nya. AGIL menekankan pada sesi fungsi dan peran. Dimana diantaranya Adaptasi, Goal Attainment(pencapaian tujuan), Integrasi, latency (pemeliharaan pola). Menurut Parsons, system mesti menanggulangi situasinya, mengatur situasi, dan memeliharanya agar goal attainment juga dapat tercapai atau misi serta visinya tetap berjalan sebagaimana mestinya.

Berdasarkan hasil penelitian pola asuh ayah tunggal dan ibu tunggal telah ditemukan bahwa kecenderungan pola asuh yang diterapkan oleh ibu ayah tunggal memiliki kecenderungan dikesemua tipologi pola asuh. Namun meskipun kecenderungan dominan pola asuh yang diterapkan yaitu pola asuh demokratis, namun hal ini mesti digaris bawahi bahwa kecenderungan pola asuh demokratis juga karena memerlukan kecenderungan-kecenderungan pola asuh lainnya.

Hasil wawancara dengan beberapa informan telah ditemukan bahwa teori struktural fungsional oleh Talcott parsons selaras dengan teori AGIL. Dimana para informan ayah dan ibu tunggal telah memelihara, mencoba berbaur mengenal keseharian seorang anak, memberikan peran kepada anak demi tujuan tertentu dalam suatu keluarga. Seerti membentuk pribadi anak menjadi seorang yang bertanggung jawab, tau mana buruknya sesuatu. Selain tujuan atau goal attainment dan adaptasi tersebut, proses pemeliharaan system juga berlaku dalam keluarga ayah ibu tunggal didalam penelitian ini. Dimana pola asuh yang diberikan ayah ibu tunggal bersifat memberikan sebuah pola asuh untuk tetap menjaga ritme seorang anak dalam mengembangkan dirinya. Hal ini dapat dibuktikan dari para informan memberikan kesempatan kepada seorang anak untuk curhat ataupun mengeluarkan pendapat. Pada fungsi integrasi, pola asuh yang diterapkan juga telah mewakili hal tersebut. Dimana peran seorang ayah ibu tunggal terus mencoba menyatukan dan memberikan pemahaman kepada seorang anak akan kondisinya. Selain itu peran kerja yang diberikan untuk melanjutkan hidup juga telah menyatukan dalam kaeluarga yang kesemuanya mengajarkan pula seorang anak untuk belajar menjadi pribadi yang mandiri.

Fungsi dan peran dalam tinjauan struktural fungsional di Talcott Parsons telah memenuhi kriteria dalam teori AGIL nya. Seorang Ayah dan Ibu Tunggal terus menjaga keutuhan keluarga dari dominasi luar atau hal-hal yang buruk bakal terjadi kepada seorang anak. Tidak hanya sebatas diingatkan saja, bahkan beberapa informan sampai mengantarkan jemput anak kemana pun dia pergi. Menjaga keutuhan dari sebuah system keluarga dalam penelitian ini atau dengan kata lain sebuah Adaptasi dalam tinjauan teori AGIL Talcott Parsons.

PENUTUP

Dalam keluarga *single parent* sangat di butuhkan sebuah kerja sama dalam keluarga jika tidak terjalin kerjasama yang baik maka hubungan dalam keluarga tersebut sedikit goyah, kurang rasa empati terhadap anggota keluarga yang lain. Keluarga *single parent* hanya mempunyai satu kepala keluarga maka butuh penopang lain yaitu kerjasama dengan anak. Bentuk pola asuh ayah tunggal dan ibu tunggal memiliki kecenderungan masing-masing dalam tipe pola asuh. bentuk pola asuh dari ayah tunggal dan ibu tunggal masing-masing menggunakan pola asuh demokratis, dimana sama-sama memberikan kebebasan dalam berpendapat dalam keluarga. Namun diantara ayah tunggal dan ibu tunggal mempunyai batasan tersendiri dalam penggunaan pola asuh demokratis itu sendiri. Pola asuh ayah tunggal cenderung lebih otoriter dikarenakan kurang percaya dengan pilihan anak sendiri lebih menekankan aturan yang ketat didalam keluarga, lebih posesif terhadap anak. sangat berbeda dengan pola asuh ibu tunggal, dimana ibu tunggal mempercayai anaknya dalam menentukan sesuatu menyerahkan sepenuhnya terhadap anak, dan berpendapat dalam keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Awaru, A. O. T. (2016). *Merokok Dalam Perspektif Pelajar*. Literacy Institute.
- Balson, Maurice. 1993. *Menjadi Orang Tua Yang Lebih Baik*. Jakarta: Binarupa Aksara
- Casmini. 2007. *Emotional Parenting*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Dariyo, Agoes. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor Selatan: Ghalia Indonesia.
- Dagun, Save M. 2013. *Psikologi Keluarga: Peran Ayah dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta
- Haffman, L, Dkk. 1997. *Young Adulthood. Selecting The Options*. New Jersey: Prentice Hall.
- Ihromi, Tapi Omas. 2002. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Khairuddin, H. 1996. *Sosiologi Keluarga*. Penerbit Nurcahya. Yogyakarta.
- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*. Jakarta: kencana
- Martono, Nanang. 2016. *Sosiologi Perubahan Sosial*, Edisi Ke-4. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Mussen. 1994. *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Jakarta: Arcan Noo
- Nasution, Thamrin & Nurhalizah. 1985. *Peranan Orang Tua Dalam Prestasi Belajar Anak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Suhendi, Hendi dan Wahyu, Ramdani. 2001. *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. Bandung : CV Pustaka Setia.

